

**Ensiklopedi Ayat-ayat Muhsin:
Pengantar Tafsir Tematik Ilmu-ilmu Alam dan Sosial**

Dr. H. Aan Jaelani, M.Ag

Fakultas Syari'ah dan Ekonomi Islam
IAIN Syekh Nurjati Cirebon

Email:

aan_jaelani@syekhnurjati.ac.id;
iainanjal@gmail.com

(Proceedings Seminar Nasional)

**MERANGKAI MODEL INTEGRASI ILMU
DI IAIN SYEKH NURJATI CIREBON**

Published: Syari'ah Nurjati Press Cirebon, 2014

ISBN: 978-602-1369-09-8

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
SYEKH NURJATI CIREBON**

2014

Ensiklopedi Ayat-ayat Muhsin: Pengantar Tafsir Tematik Ilmu-ilmu Alam dan Sosial¹

Aan Jaelani

Fakultas Syari'ah dan Ekonomi Islam IAIN Syekh Nurjati Cirebon
Jl. Perjuangan By Pass Sunyaragi Cirebon 45132
Email: aan_jaelani@syekhnurjati.ac.id

Abstract

The development of science is the duty of universities through institutional policies in formulating the philosophical direction for the management and development of institutional capacities, the institute into a university, through a pattern of integration of science. IAIN Syekh Nurjati Cirebon build the scientific integration patterns by adopting the concept muhsin in the Qur'an that has a central position in building the scientific integration patterns as characteristic uniqueness.

Keywords: Qur'an, muhsin, the integration of science, the fields of science

Pendahuluan

Al-Qur'an sebagai kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. Tak diragukan kebenarannya, ia berfungsi sebagai petunjuk, penjelas, pembeda antara yang baik dan buruk, dan istilah lainnya yang menunjukkan bukan hanya al-Qur'an itu wahyu yang harus diterima secara mutlak, *taken for granted*, melainkan juga dipahami dan dilaksanakan sebagai sumber pemikiran bagi pengembangan ilmu pengetahuan.²

Al-Qur'an adalah sumber ilmu pengetahuan, sekaligus bukan kitab atau buku ilmu pengetahuan. Al-Qur'an mengandung isyarat-isyarat ilmiah, sehingga tidak cukup makna untuk merepresentasikan berbagai ilmu pengetahuan karena bersifat global (*kulliyah*). Di sinilah letak pentingnya parameter akal (*al-'aqliyah*)

¹ Tulisan ini sebagai pengantar dalam “perdebatan” integrasi ilmu dengan model “muhsin” untuk mencari formulasi yang tepat bagi pengembangan disiplin ilmu di IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Hal paling penting bagi penulis, bahwa pemikiran dan perspektif pembaca yang sungguh semakin “memuncak” untuk tidak memperdebatkan lagi “muhsin” sebagai sosok kolega kantor, teman bisnis, kawan dekat, dan sebagainya, melainkan menempatkan “muhsin” sebagai obyek kajian filosofis yang bersumber dari al-Qur'an, kemudian hakikatnya dikaji secara komprehensif dan radikal, diturunkan sebagai paradigma baru dalam pengembangan sains berbasis integrasi keilmuan, dan dipedomani sebagai tata cara dan etika akademik dalam kehidupan civitas akademika menuju transformasi baru dalam pengembangan kapasitas kelembagaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

² Perdebatan al-Qur'an yang dilihat dari sisi wahyu dan akal dapat dibaca dari buku-buku kalam atau teologi. Di Indonesia, bisa dibaca karya-karya Harun Nasution tentang Teologi Islam, Teologi Mu'tazilah, Mistisime dalam Islam, dan lainnya.

untuk menjelaskan secara detail dan hal-hal rinci (*juz'iyah*) dari “pesan-pesan” sains yang diungkap secara global dalam al-Qur'an.³

Secara filosofis, al-Qur'an yang disampaikan Nabi Muhammad untuk seluruh manusia membuka peluang besar dan terbuka bagi siapa saja, bangsa manapun, dan komunitas manapun untuk mengakses dan membedah ayat-ayat al-Qur'an dalam bentuk ilmu-ilmu naqliyah (ilmu-ilmu syar'iyah) dan ilmu-ilmu thabi'iyah (ilmu hikmah filsafat) yang berbasis pemikiran dan pemahaman (*'aqliyah*).⁴ Kedua jenis ilmu ini, oleh manusia modern sekarang ditipologikan menjadi ilmu-ilmu agama, ilmu-ilmu alam, dan ilmu-ilmu sosial.⁵ Tipologi ilmu-ilmu tersebut dipersepsikan adanya dikotomi keilmuan, padahal lebih difokuskan pada spesialisasi atau keahlian keilmuan, sehingga dalam pertimbangan peraturannya bertujuan untuk kepentingan integrasi ilmu, sebagaimana bisa dipahami pada peraturan Kemendiknas RI dan Kemenag RI⁶ yang menetapkan rumpun ilmu, cabang ilmu, dan sub cabang ilmu, bahkan dengan program studi yang berhak menyelenggarakannya. Namun demikian, kedua lembaga ini membagi jumlah rumpun ilmu dan cabangnya itu semakin berbeda, meski bisa disatukan arah pengembangannya.

Di lihat dari sisi filosofis, perkembangan ilmu pengetahuan yang menjadi tugas dari perguruan tinggi mengarahkan kebijakan institusi agar memiliki arah filosofis dalam konteks membangun kelembagaan yang *good governance*. Hal ini mengharuskan perguruan tinggi, khususnya di lingkungan PTKI agar memiliki model pengembangan keilmuan, yang kemudian disebut sebagai keharusan adanya integrasi ilmu dengan berbagai latar belakang persoalan yang ada. Jika UIN Malang mengambil “ulul albab” sebagai parameter pencapaiannya, maka IAIN Syekh Nurjati Cirebon mengusung model “muhsin”.⁷ Tentu dengan

³ Kulliyah dan juz'iyah merupakan istilah yang diperdebatkan dalam filsafat Islam, khususnya 3 pandangan al-Ghazali ketika ia mengalami masa “syok intelektual” (mengalami kegilaan) dan melepaskan jabatan guru besar-nya di Universitas Nidzamiyah Baghdad, lalu menulis *Tahafut al-Falasifah*. Inti pandangannya adalah kekafiran para filosof, salah satunya menganggap Allah tidak mengetahui hal-hal yang bersifat juz'iyat (*perincian*). Hal ini dikritik oleh Ibn Rusyd dalam *Tahafut al-Tahafut*, bahwa Allah mengetahui hal-hal yang bersifat juz'iyat. Lebih lanjut dapat dibaca pada karya keduanya.

⁴ Pembagian dua rumpun ilmu yang dibuat Ibn Khaldun ini sebagai hasil penelusuran secara mendalam (baca: penelitian) di belahan dunia Barat dan Timur, sekaligus mengcover peradaban, tradisi, kultur, dan kehidupan masyarakat perkotaan (*al-'Umran*) bahkan masyarakat Badui (*al-Badwi*) baik di Barat dan di Timur. Hal menarik, setiap wilayah itu, perkotaan dan pedesaan, meminjam istilah Soejono Soekanto atau masyarakat organik dan mekanik menurut istilah Ferdinand Tonnies, perkembangan ilmu pengetahuan tidaklah sama dan memiliki karakter masing-masing. Baca karya Ibn Khaldun, *Tarikh Ibn Khaldun*, pada bagian keenam tentang jenis ilmu pengetahuan, yang pengantar atau abstraknya dikenal dengan Kitab *Muqaddimah*.

⁵ Dikhotomi ilmu pengetahuan dan integrasi ilmu pengetahuan menjadi persoalan pula sejak masa Ibnu Rusyd. Pengaruh al-Ghazali cukup besar di dunia timur dan barat, sehingga dikhotomi ilmu, pertentangan agama dan filsafat, atau akal dan wahyu yang semakin “memanas” oleh para pendukung masing-masing, direkonstruksi kembali sebagai jembatan integrasi antara syari'ah dan filsafat. Baca lebih lanjut karya Ibn Rusyd, *Fashal al-Maqal fi ma baina al-Hikmah wa al-Syari'ah*.

⁶ Lihat Peraturan Menteri Agama RI Nomor 36 Tahun 2009 tentang *Penetapan Pembidangan Ilmu dan Gelar Akademik di Lingkungan Perguruan Tinggi Agama*. Lihat juga Undang-undang RI Nomor 12 Tahun 2012 tentang *Pendidikan Tinggi* pada bagian Rumpun Ilmu.

⁷ Untuk lebih jelas tentang tafsir atas “muhsin”, bisa dibaca karya Slamet Firdaus.

berbagai alasan, terutama sisi kandungan filosofisnya dibanding dengan istilah lain yang muncul dalam al-Qur'an.

Jika demikian, tulisan singkat ini akan menelusuri gagasan “muhsin” tersebut dengan pendekatan tematik ayat-ayat al-Qur'an dan transformasinya dalam ilmu-ilmu sosial dan ilmu-ilmu alam. Secara ideal, seyogyanya makalah ini akan mengawali dengan pembahasan istilah dan makna “muhsin” dalam al-Qur'an, munasabah ayat terkait interkoneksi ayat-ayat muhsin dengan ayat atau surat sebelum dan sesudahnya, teks dan konteks “muhsin” dalam al-Qur'an (*asbab al-nuzul*), mengungkap landasan ontologis, epistemologis, dan aksiologis muhsin, rekonstruksi makna “muhsin” dan implementasinya pada ilmu-ilmu alam dan ilmu-ilmu sosial, dan Implementasi “muhsin” dalam kebijakan integrasi ilmu di IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

Literatur Review: Integrasi Ilmu

Studi tentang integrasi ilmu telah banyak dilakukan oleh para tokoh yang diterapkan bukan hanya dalam pengembangan sains itu sendiri melainkan juga menjadi pengembangan ilmu pengetahuan pada perguruan tinggi dengan keunikannya sebagai ciri khas kampus dalam menerapkan integrasi keilmuan tersebut.

Mulyadi Kartanegara dalam *Integrasi Ilmu: Sebuah Rekonstruksi Holistik* (Jakarta: Mizan Media Utama dan UIN Jakarta Press, 2005) menegaskan bahwa kekayaan khazanah Filsafat Islam yang sangat luas dan konkrit bagi upaya-upaya integrasi ilmu. Buku ini menunjukkan peran filsafat dalam upaya reintegrasi ilmu antara agama Islam dengan ilmu pengetahuan (sains modern) yang dilatarbelakangi adanya upaya-upaya pemisahan antar kedua ilmu tersebut.

Zainal Abidin Bagir dalam *Integrasi Ilmu dan Agama: Interpretasi dan Aksi* (Bandung: Mizan Pustaka, 2005) melakukan studi masalah urgen ini. Meskipun isu ini sudah cukup lama dibincangkan, buku ini mencoba lebih jauh memasuki wilayah integrasi ilmu dengan mempertimbangkan penerapan gagasan integrasi ilmu dan agama di tingkat pendidikan tinggi. Salah satu kelebihan buku ini adalah ia menghimpun tulisan dari tiga rektor IAIN yang baru-baru ini berubah menjadi UIN. Meski demikian, buku ini tidak memusatkan perhatiannya hanya pada satu agama. Kesejajaran perkembangan wacana ini di kalangan pemikir Muslim dan Kristen juga dicoba dilacak di sini.

Agus Purwanto dalam buku berjudul “Nalar Ayat-Ayat Semesta: Menjadikan Al-Quran sebagai Basis Konstruksi Ilmu Pengetahuan” (Bandung: Mizan 2015) menjelaskan urgensi al-Qur'an sebagai pedoman dalam melakukan integrasi keilmuan. Hal ini dikarenakan, al-Quran memiliki jumlah ayat-ayat kauniah sangat banyak, tetapi seringkali terabaikan dari perhatian umat Muslim. Padahal, ayat-ayat kauniah perlu untuk menggugah kesadaran mengenai pentingnya penguasaan ilmu dan teknologi bagi kesejahteraan manus.

Burton R. Clark dalam “The Higher Education System: Academic Organization in Cross-national Perspective” (University of California Press, 1986) Bagaimana kita bisa membandingkan sistem nasional pendidikan tinggi, karena organisasi mereka bervariasi dari satu negara ke negara. Clark mengidentifikasi elemen dasar umum untuk semua sistem tersebut, dan hasil untuk perbandingan tematik antara sejumlah negara. Buku ini cukup penting bagi pengembangan

integrasi keilmuan dengan keunikan yang menjadi ciri khasnya pada suatu perguruan tinggi.

Studi Philip G. Altbach dan Jane Knight dalam *The Internationalization of Higher Education: Motivations and Realities (Journal of Studies in International Education Fall/Winter 2007 vol. 11 no. 3-4 290-305)* menegaskan tentang globalisasi dan internasionalisasi pada perguruan tinggi. Globalisasi adalah konteks tren ekonomi dan akademis yang merupakan bagian dari realitas abad ke-21. Internasionalisasi meliputi kebijakan dan praktek yang dilakukan oleh sistem akademik dan lembaga, dan bahkan individu untuk mengatasi lingkungan akademik global. Pada dua hal ini, integrasi ilmu yang dibangun pada perguruan tinggi menjadi solusi bagi masa depan kampus.

John E. Carr dalam *Proposal for an Integrated Science Curriculum in Medical Education, Teaching and Learning in Medicine (An International Journal, Volume 10, Issue 1, 1998, Oxford: Taylor & Francis Group)* mendeskripsikan pentingnya integrasi sains sekaligus ada garis damarkasi terkait integrasi pada disiplin biologi dan perilaku sosial dalam kurikulum. Karena itu, pendekatan pendidikan kedokteran yang mengintegrasikan biologi dan fenomena perilaku sosial sangat tepat.

Penelitian yang dilakukan Michael F. Goodchild, dkk. dalam *Toward Spatially Integrated Social Science* menguraikan motivasi untuk pendekatan spasial sebagai fokus baru untuk interaksi lintas-disiplin dan penelitian dalam ilmu-ilmu sosial dan perilaku. Para penulis meninjau kepentingan yang muncul dalam ruang dan tempat dalam literatur ilmu sosial baru-baru ini dan mengembangkan visi untuk ilmu sosial spasial yang terintegrasi. Visi ini memberikan dasar konseptual untuk program enam kegiatan yang dirancang untuk mempromosikan perspektif ruang: sumber belajar, lokakarya, contoh praktek terbaik, berbasis tempat pencarian, perangkat lunak, dan komunitas virtual. Keenam program akan diinformasikan oleh kemajuan dalam metode, teknologi, dan prinsip-prinsip yang mendasari spasial ilmu informasi. (*International Regional Science Review April 2000 vol. 23 no. 2 139-159, sage journal*).

Hadi Masruri dan Imron Rossidy dalam artikel “Filsafat Sains dalam Al-Qur'an: Melacak Kerangka Dasar Integrasi Ilmu dan Agama” menjelaskan kerangka dasar untuk integrasi ilmu dan pengetahuan Islam. Hal ini didasarkan pada dua alasan, yaitu tesis yang mengatakan bahwa tidak ada pemikiran dikotomis dalam pengetahuan dan al-Quran sebagai wahyu Allah sebagian besar dianggap sebagai sumber pengetahuan. Pada dasarnya, konsep pengetahuan dalam Islam secara komprehensif-sangat dipertimbangkan, bahkan lebih komprehensif daripada konsep pengetahuan dalam sudut pandang Barat. (*Jurnal El-Qudwah No. 4, 2007, Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) UIN Maulana Malik Ibrahim Malang*)

“Muhsin” dalam Teks Al-Qur’an

Tulisan ini tidak membahas istilah *hasuna* dan turunannya, *husna*, *hasanan*, *ihsanan*, dan lainnya dengan pertimbangan cukup luas dan bermakna banyak dengan berbagai penafsirannya untuk mengungkap *muhsin*. Karena itu, sehubungan ayat-ayat al-Qur’an telah mengungkap secara khusus istilah *muhsin* dalam bentuk tunggal dan jamak, tentunya bentuk istilah ini yang kemudian dijadikan bahan awal untuk menafsirkan ayat-ayat *muhsin*. Alasan lainnya, istilah

ihsan yang disandingkan dengan kata *iman* dan *Islam* dalam hadits, ternyata memiliki perbedaan makna meski ada relevansi dengan kata *ihsan* dalam al-Qur'an yang disebut 12 kali, yaitu 6 kali untuk kata "ihsanin" dan 6 kali untuk kata "ihsanan" yang secara khusus bermakna keharusan berbuat baik kepada kerabat dan keluarga, terutama kedua orang tua.

Dalam al-Qur'an, penggunaan istilah *muhsin* sebanyak 39 kali yang dapat dirinci berikut ini:⁸

- 4 ayat dalam bentuk tunggal (*isim mufrad*): محسن
- 34 ayat dalam bentuk plural laki-laki (*jama' mudzakkar salim*): 1 ayat berperan sebagai subyek (*fa'il*) berupa محسنون dan 33 ayat diposisikan sebagai obyek (*maf'ul bih*), yaitu محسنين.
- 1 ayat dalam bentuk plural perempuan (*jama' muannats salim*): محسنات

Untuk lebih jelas, bentuk istilah *muhsin* yang digunakan, makna dan munasabahnya dapat diringkas berikut ini:

Tabel 1
Makna "Muhsin" dalam Al-Qur'an: Fokus Integrasi⁹

No	Surat & Ayat	Istilah	Makna	Munasabah Ayat	Fokus Integrasi
1	Al-Baqarah, 2:112	محسن	Orang yang menyerahkan diri kepada Allah & berbuat baik (muhsin)	Perdebatan Yahudi & Nashrani tentang kebenaran	<i>Islamic Studies:</i> Pemikiran Islam, Perbandingan Agama, Tasawwuf
2	Al-Nisa, 4:125	محسن	Orang yang menyerahkan diri kepada Allah, berbuat baik, & mengikuti agama Ibrahim (muhsin)	Balasan atas kebaikan & keburukan, serta Allah Pemilik Langit & Bumi	<i>Islamic Studies:</i> Sosiologi & Antropologi Agama, Tasawuf <i>Ilmu-ilmu Alam:</i> Geologi, Geografi
3	Lukman, 31:22	محسن	Orang yang menyerahkan diri kepada Allah & berbuat baik, & berpegang teguh kepada tali Allah (muhsin)	Allah menundukkan langit & bumi untuk manusia, pengingkaran manusia atas keesaan Allah tanpa ilmu pengetahuan (sains), petunjuk, dan kitab. Allah menciptakan langit & bumi, pohon-pohon, daratan & lautan, siang & malam, matahari & bulan, ombak, dan	<i>Islamic Studies:</i> Metafisika, Filsafat Islam, Teologi, Tasawuf. <i>Ilmu-ilmu Alam:</i> Fisika, kimia, Biologi, Astronomi

⁸ Penelusuran kata *muhsin* dalam al-Qur'an dapat dilihat pada karya Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, *al-Mu'jam Mufahras li Alfadz al-Qur'an al-Karim* dengan kata dasar حسن.

⁹ Review ayat-ayat muhsin ini perlu dikaji lebih lanjut, terutama jika ditransformasikan dalam pengembangan ilmu-ilmu keislaman, ilmu-ilmu alam, dan ilmu-ilmu sosial.

				gunung.	
4	Al-Shaffat, 37:113	محسن	Anak cucu Nabi Ishaq yang berbuat baik (muhsin) dan berbuat aniaya (dzalim)	Kabar gembira atas kelahiran Nabi Ishaq & keberkahannya	<i>Ilmu-ilmu Sosial:</i> Sosiologi, Antropologi
5	Al-Nahl, 16:128	محسون	Allah beserta orang-orang yang bertakwa (muttaqin) dan berbuat kebaikan (muhsinun)	Landasan dakwah Nabi Muhammad dan sikap Islam atas musuh, yaitu <i>bi al-hikmah wa al-mau'idzat al-hasanah wa jadilhum billati hiya ahsan</i> (al-Nahl, 16:125). Metode dakwah: retorika, keteladanan, dialektika.	<i>Ilmu-ilmu Sosial:</i> Komunikasi, Dakwah, Sosiologi
6	Al-Baqarah, 2:58	محسنيين	Perintah Allah kepada Nabi Musa untuk Bani Isra' il agar memasuki Baitul Maqdis yang memiliki segala kenikmatan hasil bumi dengan ketundukkan kepada Allah. Allah akan menambah kenikmatan kepada orang yang berbuat baik (muhsin)	Pemanfaatan hasil bumi, fenomena halilintar/kilat dan awan, penyembahan lembu, 12 sumber mata air dari batu untuk tiap suku, dan larangan merusak alam	<i>Ilmu-ilmu Alam:</i> Fisika, Kimia, Biologi, Pertanian, Pternakan
7	Al-Baqarah, 2:195	محسنين	Perintah membelanjakan harta di jalan Allah sebagai perbuatan baik. Pelakunya disebut muhsin.	Berjihad dengan jiwa dan harta di jalan Allah, perintah haji berdasarkan bulan tsabit, etika berperang, dan hukum qishash.	<i>Ilmu-ilmu Sosial:</i> Politik, Ekonomi, Hukum Pidana
8	Al-Baqarah, 2:236	محسنين	Pernik-pernik pernikahan berupa pemberian mahar, mut'ah, dan perceraian. Orang yang memberikan sesuatu secara patut sesuai dengan kondisinya dalam pernikahan disebut pelaku kebajikan (muhsin)	Ketentuan hukum keluarga (hukum perkawinan, perceraian, dan penyusuan)	<i>Islamic Studies:</i> Hukum Keluarga (AAS)
9	'Ali Imran, 3:134	محسنين	Orang-orang yang menafkahkan hartanya dalam keadaan kaya dan miskin, menahan amarah, dan memaafkan	Larangan memakan riba, perintah taat kepada Allah dan rasul, memohon ampunan atas perbuatan keji (zina & riba) yang	<i>Ilmu-ilmu Sosial:</i> Ekonomi Syari'ah

			kesalahan orang lain (muhsin)	dilakukan, al-Qur'an sebagai bayan, hudan, dan mau'idzah bagi muttaqin	
10	'Ali Imran, 3:148	محسنيين	Pahala Allah di dunia berupa kemenangan peperangan, ghanimah, pujian, dan lain-lain dan pahala akhirat bagi pelaku kebaikan (muhsin)	Kemenangan Nabi Muhammad pada perang Badar dan kekalahannya pada perang Uhud sebagai pelajaran menjadi fakta sejarah bahwa kejayaan dan kemunduran selalu digilirkan sebagai ketentuan Allah (<i>the cycle process</i>)	<i>Ilmu-ilmu Sosial: Sejarah, Politik, Ekonomi</i>
11	Al-Maidah, 5:13	محسنيين	Pengingkaran janji orang Yahudi dan Nashrani di Madinah, sehingga Allah meminta Nabi Muhammad agar memaafkan dan membiarkan mereka sebagai perbuatan baik (muhsin)	Pengingkaran janji orang-orang Bani Israil (Yahudi), begitupun kaum Nashrani, termasuk pengingkaran mereka kepada Al-Qur'an	<i>Islamic Studies: Politik Islam, Studi Agama</i>
12	Al-Maidah, 5:85	محسنيين	Allah memberi pahala kepada orang Yahudi dan Nashrani yang mengakui Nabi Muhammad dengan perkataannya yang ikhlas (muhsin)	Hubungan Yahudi dan Nashrani dengan Mu'min; harmonisasi dan kerukunan beragama	<i>Ilmu-ilmu Sosial: Sosiologi, Multikulturalisme (Studi Budaya)</i>
13	Al-Maidah, 5:93	محسنيين	Orang-orang yang mengkonsumsi makanan (khamr, dll.) pada masa jahiliyah, kemudian masuk Islam, bertakwa, beriman, dan berbuat kebajikan (muhsin)	Larangan meminum khamr, berjudi, berkorban untuk berhala, dan mengundi nasib	<i>Islamic Studies: Fiqih/Ushul Fiqih, Perbandingan Madzhab Ilmu-ilmu Sosial: Ekonomi</i>
14	Al-An'am, 6:84	محسنيين	Allah menganugerahkan petunjuk kepada nabi Ishaq & Ya'qub, Nuh, Daud, Sulaiman, Ayyub, Yusuf, Musa, dan Harun. Mereka adalah orang-orang yang berbuat baik (muhsin)	Umat-umat sebelum Nabi Muhammad diberikan kitab, hikmat, & kenabian, Allah meninggikan derajat suatu kaum atas kaum lainnya (stratifikasi sosial), dan al-Qur'an mengcover kebenaran atas kitab sebelumnya berupa kitab, <i>hukm</i> (pemahaman agama), dan <i>nubuwwah</i>	<i>Ilmu-ilmu Sosial: Sosiologi, Antropologi</i>

				(kenabian).	
15	Al-A'raf, 7:56	محسنيين	Larangan berbuat kerusakan di muka bumi dan perintah berdo'a kepada Allah. Pelakunya diberi rahmat atas perbuatan baik (tidak merusak lingkungan, ed.) yang disebut muhsin	Allah sebagai Tuhan pencipta alam semesta, penciptaan langit dan bumi dalam 6 hari, bersemayam di atas 'Arsy, pergiliran siang & malam, perputaran matahari, bumi, & bintang-bintang (bulan), serta kesadaran manusia akan pentingnya berdo'a	<i>Ilmu-ilmu Alam:</i> Fisika, Kimia, Biologi, Astronomi, Metafisika
16	Al-A'raf, 7:161	محسنيين	Perintah Allah kepada Nabi Musa untuk Bani Isra'il agar memasuki Baitul Maqdis yang memiliki segala kenikmatan hasil bumi dengan ketundukkan kepada Allah. Allah akan menambah kenikmatan kepada orang yang berbuat baik (muhsin)	Bagian dari kisah Nabi Musa & Harun, pemanfaatan hasil bumi, mencari rizki yang baik, komunitas Nabi Musa fenomena halilintar/kilat dan awan, bukit, penyembahan lembu, 12 sumber mata air dari batu untuk tiap suku	<i>Ilmu-ilmu Sosial:</i> Sosiologi, Antropologi <i>Ilmu-ilmu Alam:</i> Fisika
17	Al-Taubah, 9:91	محسنيين	Alasan syara' tidak berjihad pada masa Nabi Muhammad bagi orang yang lemah, orang sakit, tidak memiliki harta. Mereka ikhlas kepada Allah dan rasul-Nya (muhsin)	Alasan syara' tidak berjihad karena fisik lemah, sakit, dan miskin. Kecaman Allah terhadap orang kaya yang tidak berjihad dan tidak berpartisipasi dalam peperangan, seperti harta, kendaraan, dll.	<i>Islamic Studies:</i> Fiqih Siyasah Ilmu-ilmu Sosial: Ekonomi Syari'ah
18	Al-Taubah, 9:120	محسنيين	Kepatutan penduduk Madinah dan Arab Badui berperang bersama Nabi Muhammad dan lebih mencintainya daripada mencintai diri mereka. Perbuatan ini sebagai amal shaleh dari perbuatan baik mereka (muhsin)	Etika berperang, dan penjelasan kondisi masyarakat Madinah dan Arab Badui yang hidup makmur dan aman, sehingga Allah memerintahkan mereka berperang bersama Nabi. Allah memerintahkan mereka juga agar tidak semuanya berperang, melainkan memperdalam ilmu pengetahuan dan berdakwah (al-Taubah, 9:122).	<i>Ilmu-ilmu Sosial:</i> Sejarah, Sosiologi, Antropologi, Politik, Dakwah
19	Hud, 11:115	محسنيين	Orang-orang yang sabar (akibat dihina	Pelajaran atau i'tibar dari berbagai kisah	<i>Ilmu-ilmu Sosial:</i>

			setelah memasuki Islam) adalah pelaku kebaikan (muhsin)	Nabi; negeri yang dibinasakan ada yang lenyap dan ada juga yang menyisakan jejak purbakalanya (arkeologi), dan sejarah manusia yang memiliki dinamika kehidupan agama, politik dan sosial – perusak bumi & pelaku kebaikan (antropologi)	Sejarah, Sosiologi, Antropologi, Arkeologi, Politik
20	Yusuf, 12:22	محسنين	Orang yang diberikan hikmah & ilmu (Nabi Yusuf berusia 30-40 tahun) ketika mencapai kedewasaan, dan beliau orang yang telah berbuat baik (muhsin)	Kisah Nabi Yusuf yang mendapat goda'an Zulaikha, penjualan Yusuf dengan harga murah dengan mata uang dirham kepada Raja Mesir & istrinya (Qifthir/al-'Aziz & Zulaikha), limpahan ilmu ta'bir mimpi, dll.	<i>Islamic Studies:</i> Ilmu Ta'bir Mimpi ??? <i>Ilmu-ilmu Sosial:</i> Sejarah, Sosiologi, Ekonomi Syari'ah, Politik
21	Yusuf, 12:36	محسنين	Kisah dakwah Nabi Yusuf di penjara pasca rayuan maut Zulaikha, beliau mena'birkan mimpi 2 orang pemuda yang bermimpi memeras anggur dan membawa roti. Orang yang ahli mena'birkan mimpi disebut muhsin	Kisah Nabi Yusuf saat dipenjara akibat tuduhan Zulaikha. Beliau berdakwah dengan ta'bir mimpi, memperkenalkan keesaan Allah & tradisi keagamaan nabi sebelumnya.	<i>Ilmu-ilmu Sosial:</i> Sejarah, Komunikasi, Dakwah, Sosiologi & Antopologi Agama
22	Yusuf, 12:56	محسنين	Kisah Nabi Yusuf yang diangkat oleh raja Mesir sebagai bendaharawan negara, karena kompetensinya hafidz (amanah) & 'alim (profesional). Kompetensi ini bagian dari sosok pribadi baik yang disebut muhsin	Kisah Nabi Yusuf memasuki birokrasi kerajaan Mesir, yang diawali dengan kompetensinya mena'birkan mimpi raja tentang 7 ekor sapi betina gemuk yang dimakan oleh 7 ekor sapi betina kurus & 7 bulir (gandum) hijau dan 7 bulir (gandum) kering. Ta'bir ini berintikan strategi menghadapi kekeringan pada musim kemarau 7 tahun mendatang di Mesir dengan penyiapan & pengembangan sektor	<i>Ilmu-ilmu Sosial:</i> Sejarah, Sosiologi, Politik, Ekonomi <i>Ilmu-ilmu Alam:</i> Pertanian, Teknik & Budidaya Hasil Pertanian/Peternakan

				pertanian, misalnya produksi gandum.	
23	Yusuf, 12:78	محسنين	Kisah pertemuan pertama Nabi Yusuf (Raja) dan dialog dengan saudara-saudaranya atas tuduhan mencuri piala raja yang telah dibuktikan (hukumannya menahan Bunyamin, saudara tercinta Yusuf selama 1 tahun), mereka minta pengganti yang lain dengan alasan orang tua mereka yang sakit (Nabi Ya'kub). Untuk itu, mereka memuji Raja Yusuf sebagai orang yang berbuat baik (muhsin)	Kisah pertemuan & dialog Nabi Yusuf yang menjadi Raja Mesir dengan saudaranya. Keinginannya bertemu dengan Bunyamin, Nabi Yusuf mempolitisir saudara-saudaranya dengan kasus pencurian piala raja. Kisah ini berintikan tahapan pemeriksaan kasus pencurian, pembuktian dan jenis hukumannya	<i>Ilmu-ilmu Sosial:</i> Sosiologi, Komunikasi, Hukum
24	Yusuf, 12:90	محسنين	Kisah pertemuan kedua Nabi Yusuf & Bunyamin dengan saudara-saudaranya yang diperintahkan ayahnya, Nabi Ya'kub, untuk mencari kabar tentang Yusuf. Nabi Yusuf membuka jatidirinya, dengan balasan karunia Allah atas keimanan dan kesabarannya (muhsin)	Kisah pertemuan Nabi Yusuf, Bunyamin dan saudara-saudaranya yang mencari Yusuf atas perintah Nabi Ya'kub yang mengalami kebutaan atas kehilangan Yusuf & Bunyamin. Kisah ini diakhiri dengan pembawaan gamis Nabi Yusuf oleh saudaranya untuk diusapkan ke wajah Nabi Ya'kub dan perintah membawa semua keluarganya ke Mesir.	<i>Ilmu-ilmu Sosial:</i> Sejarah, Sosiologi, Politik
25	Al-Hajj, 22:37	محسنين	Hakikat sembelihan (qurban pada saat haji) berupa sikap ketakwaan atas keridhaan Allah, bukan daging unta & darahnya. Allah menundukkan "unta" untuk mengagungkan asma-Nya, dan orang yang berkorban saat haji	Syari'at tentang haji dan manasiknya, bahwa pelaksanaan haji (rukun & wajib haji) harus mencerminkan keikhlasan kepada Allah	<i>Islamic Studies:</i> Fiqih Haji

			atas dasar ketakwaan disebut muhsin		
26	Al-Qashash, 28:14	محسنيين	Allah menganugerahkan hikmah (kenabian) dan ilmu kepada Nabi Musa setelah cukup umur & sempurna akal nya.	Bagian kisah Nabi Musa yang sejak bayi di buang ke sungai Nil, diadopsi oleh Raja Fir'aun (Pharaos). Setelah dewasa, beliau diberikan hikmah dan ilmu oleh Allah, lalu memasuki kota Memphis dan menemukan 2 orang berkelahi (dari Bani Israil dan musuh Fir'aun), beliau memukul salah seorang (musuh Fir'aun) sampai mati) , kemudian memohon ampun kepada Allah. Kisah intrik sosial dan politik dua kelompok dari komunitas Bani Israil yang dibela Nabi Musa dan komunitas yang menjadi musuh Fir'aun.	<i>Islamic Studies:</i> Filsafat Ilmu, Filsafat Islam <i>Ilmu-ilmu Sosial:</i> Sejarah, Sosiologi, Antropologi, Arkeologi, Politik
27	Al-'Ankabut, 29:69	محسنيين	Orang-orang yang berjihad mencari keridhaan Allah sebagai bagian dari pelaku kebaikan (muhsin)	Jaminan Allah terhadap keamanan tanah suci (al-Haramain, Mekkah & Madinah) dari para pendusta agama & perusak bumi; semua yang bernyawa akan mati; binatang yang diberi rizki (bisa hidup) oleh Allah, penundukan langit & bumi, matahari & bulan untuk manusia, dan kadar rezeki bagi makhluk ditentukan Allah	<i>Islamic Studies:</i> Fiqih Jihad, Fiqih Siyasah <i>Ilmu-ilmu Alam:</i> Fisika, Biologi, Kimia, Astronomi
28	Luqman, 31:3	محسنيين	Perintah Allah kepada Nabi Musa untuk Bani Isra'il agar memasuki Baitul Maqdis yang memiliki segala kenikmatan hasil bumi dengan ketundukkan kepada Allah. Allah	Pemanfaatan hasil bumi, fenomena halilintar/kilat dan awan, penyembahan lembu, 12 sumber mata air dari batu untuk tiap suku, dan larangan merusak alam	<i>Ilmu-ilmu Alam:</i> Fisika, Kimia, Biologi, Teknik Pertanian

			akan menambah kenikmatan kepada orang yang berbuat baik (muhsin)		
29	Al-Shaffat, 37:80	محسنيين	Balasan Allah kepada orang-orang yang baik (Nabi Nuh & pengikutnya), yaitu muhsin	Bagian dari kisah Nabi Nuh dan penolakan kaumnya; perintah membuat perahu agar terhindar dari bencana banjir besar, Allah menjadikan keturunan Nuh berkembang, limpahan kesejahteraan ekonomi, pengabdian kisah Nuh & jejak purbakalanya	<i>Ilmu-ilmu Sosial:</i> Sejarah, Sosiologi, Antropologi, Arkeologi <i>Ilmu-ilmu Alam:</i> Teknik Mesin, Teknik Perkapalan
30	Al-Shaffat, 37:105	محسنيين	Kebenaran mimpi Nabi Ibrahim untuk menyembelih Ismail. Orang yang mengakui kebenaran untuk melaksanakan perintah Allah dan bersabar sebagai pelaku kebaikan (muhsin)	Kisah penyembelihan Ismail oleh ayahnya, Nabi Ibrahim. Kisah ini diawali oleh mimpi Ibrahim lalu dikomunikasikan kepada Ismail (orang yang sangat sabar). Penyembelihan dilakukan tetapi diganti dengan kambing. Kisah ini awal disyari'atkannya qurban pada musim haji, sekaligus diabadikan dari sisi situs & kepurbakalaannya.	<i>Islamic Studies:</i> Teologi, Tasawuf, Fiqih Ibadah <i>Ilmu-ilmu Sosial:</i> Sejarah, Arkeologi
31	Al-Shaffat, 37:110	محسنيين	Pujian Allah kepada Nabi Ibrahim dan Ismail pasca penyembelihan, setelah nyata kesabaran keduanya. Orang-orang yang bersabar sebagai orang yang berbuat baik (muhsin)	Syari'at qurban atas ritus penyembelihan Ismail (yang diganti kambing) oleh Nabi Ibrahim.	<i>Islamic Studies:</i> Teologi, Tasawuf, Fiqih Ibadah
32	Al-Shaffat, 37:121	محسنيين	Balasan Allah kepada orang-orang yang berbuat baik (muhsin), yaitu Nabi Musa, Harun, Ilyas, Luth, dan Yunus	Bagian dari kisah para Nabi (Musa, Harun, Ilyas, Luth, Yunus) yang berdakwah dengan tantangan dari umatnya. Kesamaannya, umat yang menentang	<i>Ilmu-ilmu Sosial:</i> Sejarah, Sosiologi, Antropologi, Arkeologi

				kenabian dibinasakan oleh Allah dengan masing-masing bencana besar, dan diabadikan situs dan purbakala dari kisah ini untuk pelajaran di masa mendatang.	
33	Al-Shaffat, 37:131	محسنيين	Balasan Allah kepada orang-orang yang berbuat baik (muhsin), yaitu Nabi Musa, Harun, Ilyas, Luth, dan Yunus	Bagian dari kisah para Nabi (Musa, Harun, Ilyas, Luth, Yunus) yang berdakwah dengan tantangan dari umatnya. Kesamaannya, umat yang menentang kenabian dibinasakan oleh Allah dengan masing-masing bencana besar, dan diabadikan situs dan purbakala dari kisah ini untuk pelajaran di masa mendatang	<i>Ilmu-ilmu Sosial:</i> Sejarah, Sosiologi, Antropologi, Arkeologi
34	Al-Zumar, 39:34	محسنيين	Orang yang membawa kebenaran (Nabi Muhammad) dan membenarkannya (muttaqin), kemudian memperoleh balasan atas perbuatan baiknya (muhsin)	Ancaman Allah terhadap orang yang mendustakan Allah dan kebenaran Nabi Muhammad, bersikap tawakkal, dan perintah bekerja sesuai dengan keadaan/kemampuan	<i>Islamic Studies:</i> Teologi, Tasawuf
35	Al-Zumar, 39:58	محسنيين	Sindiran Allah terhadap orang-orang yang berputus asa, berupa penyesalan menerima adzab setelah mati, dengan berharap bisa kembali hidup di dunia dan menjadi orang yang berbuat baik (muhsin)	Bagian dari akhlak karimah muslim berupa perintah untuk bertaubat, tidak berputus asa, tawakkal, tidak melalaikan kewajiban, serta tidak sombong dan mendustakan agama,	Islamic Studi: Tasawuf, Etika/Akhlak
36	Al-Ahqaf, 46:12	محسنيين	Al-Qur'an sebagai kitab yang membenarkan kitab Nabi Musa (Taurat), berbahasa Arab, peringatan kepada orang dzalim, dan kabar gembira bagi orang	Al-Qur'an mengajarkan tauhid dan melarang perbuatan syirik dengan perumpamaan penciptaan langit dan bumi serta apa yang ada diantara keduanya pasti	<i>Islamic Studies:</i> Teologi <i>Ilmu-ilmu Alam:</i> Biologi, Fisika, Kimia

			yang berbuat baik (muhsin)	memiliki tujuan yang benar dan waktu yang ditentukan, dialektika kebenaran al-Qur'an, dan sikap istiqamah dalam bertauhid	
37	Al-Dzariyat, 51:16	محسنيين	Personifikasi kehidupan akhirat berupa surga bagi mereka yang berbuat baik (muhsin) ketika di dunia	Personifikasi kehidupan akhirat, surga dengan segala kenikmatannya dan neraka dengan kedahsyatan adzabnya sebagai balasan bagi manusia atas perbuatannya ketika hidup di dunia. Surat adz-Dzariyat (angin yang menerbangkan) ini diawali dengan ayat-ayat sains dan penggunaan teks "sumpah", yakni demi angin yang menerbangkan debu, awan yang mengandung hujan, kapal-kapal yang berlayar, malaikat yang membagi rezeki, langit yang memiliki jalan-jalan (garis edar bintang & planet).	<i>Islamic Studies:</i> Teologi <i>Ilmu-ilmu Alam:</i> Biologi, Fisika, Kimia, Astronomi
38	Al-Mursalat, 77:44	محسنيين	Balasan Allah di akhirat kepada orang-orang yang berbuat baik (muhsin)	Surat al-Mursalat (Malaikat-malaikat yang Diutus) diawali dengan teks "sumpah" & bemuatan sains, yaitu malaikat yang diutus membawa kebaikan, terbang dengan kencangnya, penyebar rahmat, penyampai wahyu (ketika wahyu turun, alam bereaksi dengan adanya angin yang bertiup dengan membawa hujan). Masuk ke bagian tengah, ayat-ayat sains dihubungkan dengan tanda-tanda kiamat, seperti apabila bintang telah dihapuskan, langit	<i>Islamic Studies:</i> Teologi <i>Ilmu-ilmu Alam:</i> Biologi, Fisika, Kimia, Astronomi

				dibelah, dan gunung dihancurkan menjadi debu. Di bagian akhir dialektika akhirat ini, ayat-ayat sains kembali diungkapkan, seperti Allah menjadikan gunung yang tinggi dan minuman dari air tawar yang mengawali penjelsan adzab neraka, begitupun mata-mata air yang teduh dan beragam buah-buahan disuguhkan untuk mengawali penjelasan kenikmatan di surga	
39	Al-Ahzab, 33:29	محسنات	Kisah para isteri Nabi yang diperintahkan Allah untuk berharap keridhaan Allah & Rasul-nya dan kebahagiaan akhirat. Bentuk sikap ini sebagai cermin isteri-istri yang berbuat baik (muhsinat)	Kisah kehidupan poligami Nabi Muhammad dan para isterinya, instrik keluarga,kebahagiaan , kebanggaan, kecemburuan, status sosial, fitnah, harta, dan iri hati sebagai bagian dari pelajaran untuk para wanita; semua mengalir dalam kehidupan Nabi yang berakhir dengan kebahagiaan akhirat	<i>Islamic Studies:</i> Fiqih Gender, Hukum Keluarga

Berdasarkan rincian penggunaan istilah *muhsin* tersebut, kata ini merujuk pada satu kata kunci “perbuatan baik” yang berdimensi secara agama, sosial, politik, budaya, ekonomi, keluarga, dan sebagainya. Secara khusus, ayat-ayat tentang *muhsin* inipun dari sisi substansi dan munasabah ayatnya terkait erat dengan ilmu pengetahuan atau sains.

Dari parameter ontologis, hakikat *muhsin* mengarah pada sosok pribadi ideal, suatu kualitas manusia yang selalu melakukan perbuatan baik (proses), berada dalam koridor kebaikan (sistem), dan konsisten dalam menegakkan kebaikan (implementasi). Hal inilah yang tercover dalam ayat-ayat *muhsin* ketika mengilustrasikan sosok Nabi dan Rasul yang dipuji Allah sebagai *muhsinin*.

Dari parameter epistemologis, *muhsin* dengan proses *ihsan*-nya akan menghasilkan kerangka metodologis bahwa ilmu yang dihasilkan bukan hanya mengandung “kebaikan” (mengusung nilai-nilai ketuhanan dan kemanusiaan, teo-humanistik), tetapi juga memberikan kebaikan bagi alam semesta (profetik dan transformatif). Dari mulai proses sampai penyusunan teori dan berwujud ilmu pengetahuan, serta pemanfaatan teknologinya akan memberikan kebaikan bagi seluruh umat manusia dan lingkungannya. Hal inilah secara metodologis, *muhsin*

menjadi sosok ilmuwan yang menghasilkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang digunakan untuk kemaslahatan kehidupan. Jika demikian, proses pencarian dan pembentukan ilmu pengetahuan akan bernuansa *ihsan*, sehingga menghasilkan ilmuwan yang *muhsin*, baik dalam ilmu-ilmu agama (*Islamic studies*), ilmu-ilmu alam, dan ilmu-ilmu sosial. Persoalannya adalah bagaimana kerangka kerja metodologisnya dalam mengintegrasikan ilmu pengetahuan, dan wadah apa yang bisa digunakan untuk mentransformasikan *muhsin*, sebagaimana ulul albab dengan wadahnya pohon keilmuan ?

Dari parameter aksiologis, *muhsin* akan tampil sebagai sosok produk yang berkualitas dari sisi spiritual dan material. Ia memiliki nilai-nilai kebaikan yang universal, sehingga selalu komitmen dengan keihsanannya. Jika diturunkan, dari sisi pengembangan sumber daya manusia, ia akan memiliki karakter SDM yang profesional sesuai dengan ketentuan profesionalitas dari lembaganya. Bagaimana dengan indikatornya ? indikatornya dapat disusun sesuai dengan arah kebijakan SDM yang unggul dan kompetitif, jika indikator ini baik, maka proses pengembangan SDM berkomitmen dengan keihsanan sehingga menghasilkan SDM yang *muhsin*.

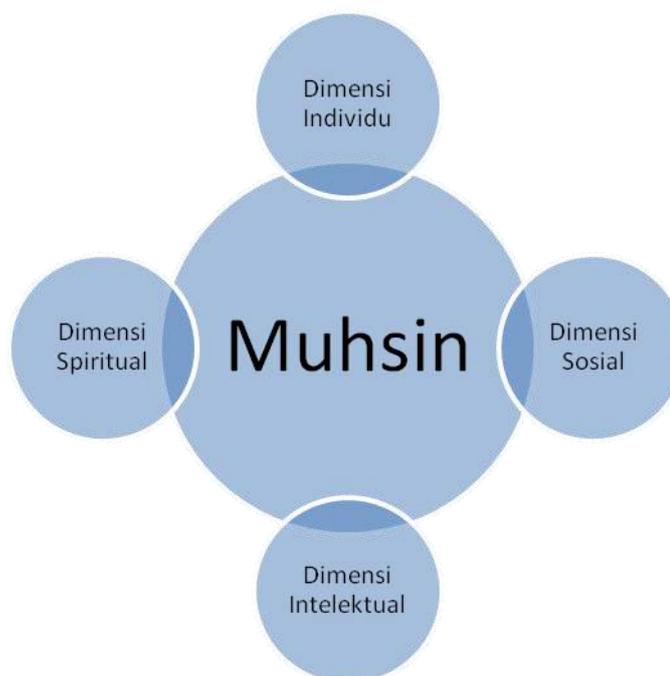
Adapun secara operasional dalam konteks peningkatan mutu sumber daya manusia di IAIN Syekh Nurjati Cirebon, maka indikator-indikator muhsin pada ayat-ayat di atas dapat dirinci berikut ini:

- 1) Berperilaku baik
- 2) Tawakkal kepada Allah
- 3) Mengikuti agama hanif (Ibrahim)
- 4) Berpegang teguh kepada agama Allah
- 5) Orang yang bertakwa (*muttaqin*)
- 6) Bersyukur atas nikmat Allah
- 7) Mengembangkan sumber daya alam
- 8) Membelanjakan harta di jalan Allah
- 9) Tunduk dan taat kepada Allah
- 10) Bertanggungjawab kepada keluarga dan masyarakat
- 11) Menahan amarah
- 12) Memaafkan kesalahan orang lain
- 13) Religius-Spiritual
- 14) Ikhlas kepada Allah dan Rasul-Nya
- 15) Belajar dari masa lampau untuk kemajuan masa depan
- 16) Berdo'a kepada Allah
- 17) Tidak merusak lingkungan
- 18) Berjihad di jalan Allah
- 19) Mencintai Nabi Muhammad
- 20) Bersikap sabar
- 21) Memiliki hikmah dan ilmu pengetahuan
- 22) Melaksanakan dakwah dan komunikatif
- 23) Hafidz (amanah) dan 'alim (profesional)
- 24) Tegas, disiplin, dan teliti
- 25) Membuka jatidiri untuk kebaikan
- 26) Mengakui dan komitmen pada kebenaran
- 27) Introspeksi diri
- 28) Pemberi kabar gembira

29) Berorientasi ukhrawi

Berdasarkan rincian karakter muhsin di atas, sosok pribadi muhsin menggambarkan keunggulan secara individual, sosial, pengetahuan, dan spiritual. Sisi individual muhsin menunjukkan pribadi yang unggul dan mampu mengimplementasikannya dalam bentuk perilaku baik yang bermanfaat untuk diri dan siapapun yang menjadi tanggung jawabnya. Sisi sosial muhsin menggambarkan sosok pribadi ideal yang berada di garis depan dalam mentransformasikan nilai-nilai kebaikan yang bermanfaat bagi lembaga, masyarakat, dan lingkungannya. Aspek pengetahuan muhsin menggambarkan sosok pribadi ilmuwan yang mampu mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi serta seni dan memanfaatkannya untuk kemajuan peradaban masyarakat dan bangsa. Aspek spiritual muhsin menunjukkan kualitas religius dalam mendakwahkan nilai-nilai keagamaan dan kemanusiaan untuk mewujudkan masyarakat yang taat kepada agama dan toleran terhadap komunitas lain yang berbeda agama dan kepercayaannya.

Berikut ini jati diri muhsin yang dapat diimplementasikan di IAIN Syekh Nurjati Cirebon:



Gambar 1. Dimensi-dimensi Muhsin

Berdasarkan gambar di atas, dimensi-dimensi muhsin dapat dirinci berikut ini:

1. Dimensi spiritual: profil muhsin yang tunduk secara totalitas kepada Allah dan mampu menundukkan alam semesta.
2. Dimensi intelektual: profil muhsin yang menguasai ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.

3. Dimensi sosial: profil muhsin yang memiliki tanggungjawab kepada keluarga, masyarakat, dan bangsa.
4. Dimensi pribadi: profil muhsin yang memiliki kepribadian paripurna.

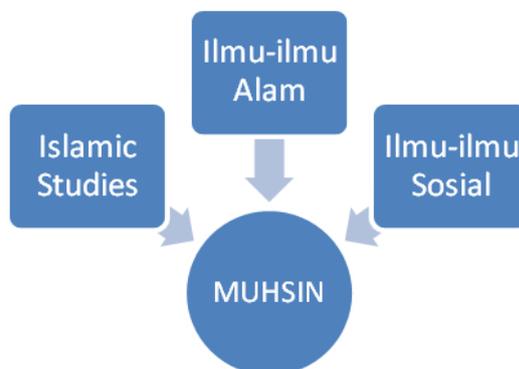
Dilihat dari sisi personal dalam konteks kepemimpinan masa depan, profil muhsin dapat diilustrasikan berikut ini:



Gambar 2. Profil Muhsin

Jika dimensi muhsin diimplementasikan dalam bentuk integrasi keilmuan, sesungguhnya proses integrasi menggambarkan unsur-unsur kebaikan yang akan mempengaruhi seluruh hasil integrasi ilmu itu sendiri. Jika demikian, ilmu pengetahuan tidak bebas nilai, melainkan dipengaruhi oleh nilai-nilai keihisanan.

Berikut ini relasi muhsin dengan ilmu pengetahuan, yaitu:



Gambar 3. Relasi Muhsin dengan Ilmu Pengetahuan

Berdasarkan ilustrasi di atas, pengembangan ilmu pengetahuan dalam bentuk *Islamic studies*, ilmu-ilmu alam, dan ilmu-ilmu sosial mengarah pada satu tujuan, yaitu mewujudkan kebaikan bagi manusia dan alam semesta. Muhsin menjadi tujuan dari profil manusia yang akan dibentuk oleh ilmu pengetahuan. Logikanya, jika tujuan pengembangan ilmu pengetahuan adalah membentuk muhsin sejati, tentunya sumber daya manusia pembentuk ilmu pengetahuan pun perlu memenuhi proses ihsan, yaitu tujuan pengembangan ilmu pengetahuan semata-mata adalah wujud ibadah kepada Allah, sebagaimana pesan moral al-Qur'an bahwa Allah menundukkan alam semesta dengan segala isinya untuk manusia, sehingga manusia diperintahkan untuk melakukan pemikiran dan perenungan ilmiah atas fenomena alam semesta yang akan melahirkan ilmu-ilmu alam dan ilmu-ilmu sosial.¹⁰

Pengembangan Sains: Ikhtiar Integrasi Keilmuan¹¹

Iman, Islam, dan Ihsan merupakan ilustrasi integrasi dari sisi ajaran dan pengamalan agama dan keagamaan setiap Muslim. Muslim sempurna, meminjam istilah fuqaha', menunjukkan sosok pribadi yang mengamalkan tripatri iman, Islam, dan ihsan. Dalam konteks ini, integrasi ilmu mengandung proses "menjadi" suatu keutuhan tubuh ilmu pengetahuan (*the body of knowledge*) yang seyogyanya memiliki nilai-nilai keimanan, keislaman, dan keihlanan terutama dalam implikasi aksiologinya.

Dimensi integrasi ilmu mencakup sumber-sumber pengetahuan, baik wahyu maupun alam semesta. Perdebatan panjang antara wahyu dan akal, agama dan filsafat, atau syari'ah dan filsafat¹² telah lama diperdebatkan sejak

¹⁰ Salah satu contoh al-Qur'an menggambarkan dimensi spiritual dengan ilmu-ilmu alam terdapat pada surat al-Dzariyat, 51:16. Ayat-ayat pada surat ini mempersonifikasikan kehidupan akhirat, surga dengan segala kenikmatannya dan neraka dengan kedahsyatan adzabnya sebagai balasan bagi manusia atas perbuatannya ketika hidup di dunia. Catatan penting, surat al-Dzariyat (angin yang menerbangkan) ini diawali dengan ayat-ayat sains dan penggunaan teks "sumpah", yakni demi angin yang menerbangkan debu, awan yang mengandung hujan, kapal-kapal yang berlayar, malaikat yang membagi rezeki, langit yang memiliki jalan-jalan (garis edar bintang dan planet). Al-Qur'an menjelaskan ayat-ayatnya secara integral yang berdimensi spiritual dan kealaman.

¹¹ Pandangan umat Islam tentang relasi antara sains dan metafisika (filsafat dan teologi Islam) bisa dibagi ke dalam dua kategori umum, yaitu: 1.) separasi, seperti: instrumentalisme dan netralisasi sains dari metafisika; dan 2.) integrasi, seperti: Islamisasi sains, sains Islami, Bucaillisme, dan Harun-Yahya-isme. Baca Z. A. Bagir (ed.), *Science and Religion in the Post-colonial World: Interfaith Perspectives* (ATF Press, 2005); Ibrahim Kalin, *Three Views of Science in the Islamic World*, dipublikasikan dalam Ted Peters, Muzaffar Iqbal, S. N. Haq (eds.), *God, Life, and the Cosmos* (Ashgate, 2002).

¹² Sebagai suatu usaha untuk menggapai realitas secara rasional, agar tetap hidup, filsafat di dunia Islam dituntut untuk bisa berkoherensi dengan wahyu (agama) yang menjadi keyakinan dasar masyarakat. Jika dilihat dari pendekatannya, domain filsafat dan agama pada dasarnya memang berbeda: filsafat bersifat rasional sedangkan agama literal. Namun karena keduanya mengklaim sama-sama mencoba menjelaskan realitas/kebenaran dan membahas beberapa topik yang sama, maka tidak aneh jika ada interaksi antara keduanya di topik-topik tersebut. Sebagian filsuf meyakini adanya hubungan koheren (*ittishal*) antara filsafat dengan wahyu. Sebagian mazhab filsafat Islam juga diklaim mampu mencapai koherensi antara filsafat dan intuisi (*tasawwuf/irfan*). Tapi ada juga filsuf di dunia Islam yang memilih tidak menerima kebenaran agama. Lihat Ibn Rusyd, *Fashl al-Maqal fi Taqir Ma baina al-Syari'ah wa al-Hikmah min al-*

perkembangan filsafat Islam, tasawuf, dan ilmu kalam (teologi) sampai masa al-Ghazali dan kemudian Ibnu Rusyd.¹³ Sekarang ini, ilmu pengetahuan modern jauh berkembang cukup pesat bahkan meninggalkan pemikiran filosofis itu sendiri.¹⁴

Integrasi ilmu pengetahuan akan melibatkan tiga proses, yaitu, pemahaman teks, pemahaman realitas, dan pemahaman tentang proses yang diperlukan dalam penafsiran teks dengan realitas. Integrasi Ilmu-ilmu keislaman dengan ilmu-ilmu alam membutuhkan pemahaman yang tepat dari teks dalam kaitannya dengan berbagai bidang kajian akademis, seperti astronomi, fisika, mukjizat ilmiah; integrasi dengan ilmu-ilmu praktis/teknik penting melibatkan ilmu kedokteran, teknik, pertanian, dan seterusnya; dan integrasi dengan ilmu-ilmu sosial perlu melibatkan ilmu ekonomi, politik, fiqih mu'amalah, atau dalam humaniora seperti etika, bahasa, filsafat, seni, hukum dan sebagainya.¹⁵

Untuk memahami bentuk relasi antar ilmu pengetahuan, Nidhal Guessoum¹⁶ menilai di satu sisi adanya sejenis integrasi antara sains dan

Ittishal dan Mulyadhi Kartanegara, *Gerbang Kearifan: Sebuah Pengantar Filsafat Islam* (Ciputat: Lantera Hati, 2006), 68-69.

¹³ Ada jalan yang disepakati oleh filsuf dan teolog untuk bisa mencapai koherensi antara agama dan filsafat, yaitu *ta'wil* dan kajian rasional yang valid. Filsuf dan teolog sepakat bahwa kajian rasional yang valid dan *ta'wil* yang valid akan menghasilkan koherensi. Sebaliknya, inkohherensi muncul karena hasil dari *ta'wil*, kajian rasional, atau keduanya yang tidak valid.

¹⁴ Pada umumnya, sains modern ditandai dengan pergeseran pandangan dunia dari dominasi Aristotelianisme ke pandangan dunia mekanistik Galilean-Newtonian, meskipun masih diperdebatkan di kalangan para pendukung sains modern sendiri. Namun perkembangannya, sains bukan saja meninggalkan pandangan dunia Aristoteles, melainkan melangkah lebih jauh dengan bercerai dari filsafat itu sendiri. Jika Isaac Newton (1643-1727) yang namanya menjadi *benchmark* pandangan dunia sains modern sendiri masih memandang bahwa fisika adalah bagian dari filsafat alam, tapi sebagian ilmuwan pada masanya berpikir bahwa pembahasan fisika sudah tidak perlu dikaitkan dengan metafisika. Seperti kata Leibniz (1646-1716), seorang filsuf-saintis ternama dari Jerman, "Fisikawan bisa menjelaskan eksperimen-eksperimennya, tanpa harus mengajukan prinsip-prinsip yang dibahas oleh ilmu yang lain (baca: teologi dan metafisika)". Saintis kontemporer lainnya, seperti Stephen Hawking, menilai filsafat telah mati dan sains sudah cukup untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan besar dalam hidup manusia yang dulu digeluti para filsuf. Namun demikian, Roger Trigg (1999), misalnya, seorang profesor filsafat terkemuka, memandang bahwa sains modern tidak bisa lepas dari filsafat (metafisika) dilihat dari banyak hal, termasuk masalah validitas dirinya sendiri untuk dijadikan jalan memperoleh pengetahuan yang bisa dipercaya. Sebenarnya, fisika Aristotelian telah menjadi metafisika di era modern, dan metafisika telah diceraikan dari fisika saintifik-modern oleh banyak saintis. Jika masalahnya adalah "cerai", bukan "tidak harmonis", maka sebenarnya masih ada peluang untuk "rujuk" dan "berharmonisasi". Menurut penulis, jika ilmu-ilmu alam dan ilmu-ilmu sosial terpisah dengan ilmu-ilmu keislaman sekarang ini, maka sangat memungkinkan dilakukan harmonisasi apalagi al-Qur'an banyak memberikan isyarat-isyarat ilmiah tentang hal tersebut. Baca, misalnya Daniel Garber, "Physics and Foundations", dalam Katharine Park & Lorraine Daston (ed.), *The Cambridge History of Science* (New York: Cambridge University Press, 2006), vol. III, 21-69, Leibniz, "Discourse on Metaphysics", dalam Roger Ariew & Daniel Garber (terj.), *G. W. Leibniz: Philosophical Essays* (Indianapolis & Cambridge: Hackett Publishing Company, 1989), 43, Stephen Hawking & Leonard Mlodwinow, *The Grand Design* (New York: Bantam Books, 2010), 10, dan Roger Trigg, *Rationality and Science* (Oxford & Cambridge: Blackwell, 1999), 4-5.

¹⁵ Lebih lanjut dapat dibaca Daniel Brown, *Rethinking Tradition in Modern Islamic Thought* (Cambridge: Cambridge University Press, 2003).

¹⁶ Nidhal Guessoum, *Islam's Quantum Question: Reconciling Muslim Tradition and Modern Science* (London-New York: I.B. Tauris, 2011), 217-218.

metafisika¹⁷, seperti kosmologi teistik, namun di sisi lain ia juga bergabung dalam semacam petisi aliansi saintis dari berbagai negara (diterbitkan oleh *Le Monde*, 23-2-2006) untuk menegaskan netralitas sains dari metafisika dan agama. Petisi itu juga berisi ajakan kepada saintis untuk bersikap terbuka terhadap jalan pengetahuan selain sains, termasuk adanya refleksi atas implikasi metafisis dari sains. Jika demikian, sains tidak akan dipengaruhi metafisika apapun dan integrasi dalam pandangan Guessoum mungkin hanya ada di ranah interpretasi atas sains.¹⁸ Dalam hal ini, sains dan metafisika mengalami separasi bukan integrasi.

Dengan demikian, integrasi merujuk pada adanya saling mempengaruhi atau berdialog antara ilmu pengetahuan-ilmu pengetahuan yang ada. Hasil dari saling mempengaruhi ini akan mengembangkan ilmu pengetahuan yang baru.

Klasifikasi Ilmu Pengetahuan dan Fokus Integrasi Ilmu

Untuk melakukan penelusuran klasifikasi ilmu pengetahuan dalam sejarah peradaban Islam dapat dimulai dengan melihat perkembangan posisi lembaga pendidikan tinggi dalam Islam dengan kurikulumnya yang mengalami perkembangan dari institusi masjid ke masjid-khan sampai berdirinya madrasah atau lembaga sejenisnya.¹⁹ Secara khusus, beberapa madrasah yang ada²⁰ antara lain madrasah Nidzamiyah di Nisyafur²¹, madrasah Nidzamiyah di Baghdad²², madrasah al-Mustanshiriyah di Mesir dan sebagainya.

Banyak tawaran yang ditulis oleh para sarjana muslim terkait klasifikasi ilmu pengetahuan. Ibn Buthlan (w. 460 H/1068 M), seorang ahli kedokteran, berdasarkan riwayat Ibn Abi Ushaybi'ah mengelompokkan ulama yang wafat pertengahan abad ke-5 H/11 M ke dalam 3 kelompok, berdasarkan cabang ilmu yang mereka tekuni, yaitu: ilmu-ilmu keagamaan, ilmu-ilmu klasik (*'ulum al-qudama'* mencakup filsafat dan ilmu-ilmu alam dari Yunani, Persia, dsb. yang

¹⁷ Metafisika, dalam hal ini dipahami sebagai realitas dan atau wujud serta entitas yang tidak terverifikasi secara inderawi, tapi bersifat filosofis, religius, dan mistis, bukan saintifik. Karena itu, klaim metafisis bisa didasarkan pada pengetahuan rasional, teks agama, intuisi khusus, atau pengetahuan awam (*common sense*).

¹⁸ Nidhal Guessoum, *Islam's Quantum Question*, 217-218 dan 357-360. Lihat juga komentar Guessoum atas gagasan Z. A. Bagir pada Nidhal Guessoum, "Issues and Agendas of Islam and Science", dalam *Zygon*, vol. 47, no. 2 (Juni 2012), 378.

¹⁹ Lihat secara lengkap George Makdisi, *The Rise of College: Institutions of Learning in Islam and the West* (Edinburgh: Edinburgh University Press, 1981), 27.

²⁰ Lihat catatan Nakosteen yang menyusun daftar 58 Madrasah yang ada di Irak dan persia pada pertengahan abad ke-5 H/11 M sampai pertengahan abad ke-7 H/13 M. Sedangkan al-Nu'aymi, sarjana abad ke-10 H/16 M, mencatat ada 128 madrasah di Damaskus saja, dengan rincian 61 madrasah Syafi'iyah, 52 hanafiyah, 11 Hanbaliyah, dan 4 Malikiyah. Mehdi Nakosteen, *History of Islamic Origins of Western Education, A.D. 800-1350 with an Introduction to Medieval Muslim Education* (Boulder: The University of Colorado Press, 1964), 43-44 dan 'Abd Qadir al-Nu'aymi, *al-Daris fi Tarikh al-Madaris* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1990).

²¹ Madrasah ini didirikan sebelum tahun 478 H/1085 M oleh Perdana Menteri Nidzam al-Mulk, penguasa Saljuk saat itu dan dikhususkan untuk Imam al-Haramain al-Juwaini, lalu dilanjutkan oleh Imam al-Ghazali. Lihat Ibn Khilikan, *Wafayat al-A'yan wa Anba' Abna' al-Zaman* (Beirut: Dar al-Shadr, t.t.), II:341-342.

²² Madrasah ini didirikan juga oleh Nidzam al-Mulk sekitar tahun 457 H/1065 H dan diresmikan 459 H/1067. Pada saat peresmian madrasah ini, Imam Abu ishaq al-Syairazi, sebagai calon guru besar dan mudarris, tidak menghadiri peresmian ini dan menolak menduduki jabatan tersebut, kemudian digantikan oleh Imam Ibn al-Shabbagh selama 20 hari, kemudian dikembalikan kepada Imam al-Syairazi. Lihat Ibn al-Jawzi *al-Muntazdam fi Tarikh al-Muluk wa al-Umam* (Hyderabad: Da'irat al-Ma'rifah al-Utsmaniyah, 1939), VIII:246-247.

disebut *awa'il*), dan ilmu-ilmu sastra (*adab*).²³ Meski klasifikasi ini singkat, namun cukup memadai untuk kepentingan ilustrasi klasifikasi ilmu pengetahuan. Rincian klasifikasi ilmu secara lengkap dapat dibaca pada karya-karya klasik lainnya.²⁴

Untuk melihat signifikansi dari klasifikasi ilmu pengetahuan ini dalam konteks integrasi keilmuan, berikut ini kutipan Makdisi:²⁵

Nilai penting dari interaksi ketiga kelompok pengetahuan ini paling baik diibaratkan dengan sebuah segitiga sama kaki yang terbalik. Dua kelompok pertama berada pada dua ujung dasar segitiga yang telah dibalik ke atas, dan kelompok ketiga ada pada puncak segitiga yang telah dibalik dari atas ke bawah. Ilmu-ilmu keislaman menduduki tempat terhormat pada sebelah kanan, filsafat dan ilmu-ilmu alam di sudut sebelah kiri pada level yang sama, dan ilmu-ilmu sastra berada pada sudut yang lebih rendah, dengan dua sisinya menuju pada dua kelompok yang lebih tinggi. Nilai pentingnya secara institusional adalah persoalan lain. Ilmu-ilmu Islam memegang kontrol penuh atas lembaga-lembaga pendidikan. Naiknya ilmu-ilmu ini mulai terjadi secara nyata setelah gagalnya gerakan rasionalis (yang dikenal sebagai) al-Mihna al-Ma'mun, dan mencapai puncaknya pada pertengahan abad ke-5 H/11 M. Dalam kelompok ini, hukum Islam (fiqh) dianggap sebagai ratu dari segala cabang pengetahuan dengan kekuasaan yang tertinggi, sementara ilmu-ilmu sastra berfungsi sebagai pelayannya. Kelompok lainnya, yang disebut ilmu-ilmu kuno, yaitu ilmu (yang berasal dari) orang Yunani sementara ditentang oleh setiap sarjana Muslim di tengah masyarakat, memperoleh penghormatan secara terselubung dan dengan sikap enggan.

Komentar Makdisi tersebut menunjukkan bahwa ilmu-ilmu keislaman sangat mendominasi kurikulum madrasah yang ditunjang dengan ditunjang oleh ilmu-ilmu sastra, sedangkan ilmu-ilmu klasik tidak diajarkan, sehingga mengambil lembaga pendidikan lainnya sebagai tempat pengajaran sendiri, misalnya Bait al-Hikmah yang dibangun Khalifah al-makmun pada tahun 215 H/830 M. Inipun cukup dimaklumi, bahwa pendirian dan pengembangan madrasah, khususnya dalam jaringan Nidzamiyah memiliki beberapa kepentingan²⁶ dalam bentuk pendidikan, konflik antar kelompok keagamaan, pendidikan pegawai pemerintahan, dan bernuansa politik. Menurut penulis, hal yang patut dicatat adalah pada masa ini tidak ada ikatan organisatoris antar madrasah sehingga materi dan sistem pengajarannya menjadi otoritas madrasah, setiap syaikh atau *mudarris* bebas memilih bidang yang diajarkan, dan tentunya sesuai dengan *waqfiyah* dari lembaga tempat ia mengajar. Satu sisi fenomena ini menjadikan ilmu-ilmu sedemikian berkembang, namun pada sisi lain dilihat dari

²³ Ibn Abi Ushaybi'ah, '*Uyun al-Anba' fi Thabaqat al-Athibba'*' (Kairo: al-Mathba'ah al-Wahbiyah, 1882), I:242-243.

²⁴ Beberapa karya yang merinci klasifikasi ilmu pengetahuan, misalnya Ikhwan al-Shafa, *Rasa'il Ikhwan al-Shafa' wa Khillan al-Wafa'* (Mesir: Mathba'ah al-Sa'adah, 1932), I:202-203, al-Farabi, *Ihsha' al-'Ulum* (Mesir:Mathba'ah al-Sa'adah, 1931), 1-77, dan al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din* (Kairo: Musthafa al-Bab al-Halabi, 1939), I:20-34.

²⁵ George Makdisi, *The Rise of College*, 75.

²⁶ Lihat Hasan Asari, *Menyingkap Zaman Keemasan Islam: Kajian atas Lembaga-lembaga Pendidikan* (Bandung: Mizan, 1994), 50-55.

sisi manajemen lembaga, sepertinya madrasah bergerak dan mengalami perkembangan keilmuannya sendiri. Integrasi ilmu lebih jauh melekat bukan hanya pada sosok ilmunya, melainkan juga pada pendekatan-pendekatan yang digunakan dalam pengembangan keilmuan yang menjadi bidang keahliannya.

Berikut petikan ungkapan pernyataan Imam Syafi'i dalam *al-Risalah*, terkait dengan kemungkinan terserapnya makna integrasi ilmu:

Dalam pelaksanaan ibadah shalat, Allah berfirman: "Maka hadapkanlah wajahmu ke arah Masjidil Haram. Di manapun kamu berada, hadapkanlah wajahmu ke arah sana" (Q.S. al-Baqarah:144). Allah telah memberikan petunjuk kepada mereka yang dari Masjidil Haram untuk melakukan ijtihad dengan piranti akal pikiran. Untuk itu, Allah telah menyediakan alat bantu berupa ciptaan-Nya yang dapat mendukung proses ijtihad itu; "Dialah yang menjadikan bintang-bintang bagimu, agar kamu menjadikannya petunjuk dalam kegelapan di darat maupun di laut" (Q.S. al-An'am, 97) juga firman-Nya, "(Dia ciptakan) tanda-tanda (petunjuk jalan). Dan juga dengan bintang-bintang mereka mendapat petunjuk." (Q.S. al-Nahl, 16).

فكانت العلامات جبالاً وولياً ونهاراً فيها أرواح معروفة الأسماء وإن كانت مختلفة المهاب. وشمس وقمر ونجوم معروفة المطالع والمغرب والمواضع من الفلك

(Arah kiblat dapat ditentukan dengan petunjuk berupa gunung, pergantian siang dan malam atau angin yang bertiup ke berbagai arah. Juga matahari, bulan, dan bintang-bintang di laut di mana tempat terbit dan tenggelamnya dapat dikenali dengan pasti.)

Dalam konteks keilmuan, hal tersebut di atas hanya bisa dipahami, salah satunya dengan bantuan ilmu-ilmu alam atau teknologi yang dihasilkannya.

Dalam konteks kebijakan pendidikan tinggi di Indonesia, termasuk pengembangan keilmuan di PTKI (Perguruan Tinggi Keagamaan Islam), maka integrasi ilmu menjadi kemestian bukan hanya untuk kepentingan pengembangan ilmu itu tersendiri melainkan juga pengakuan eksistensi keilmuan dan produk-produk yang dihasilkannya yang telah ada atau yang akan dikembangkan pada jurusan atau program studi.

Berikut ini klasifikasi ilmu pengetahuan yang menjadi kebijakan Kementerian Agama RI dan pemerintah Indonesia melalui Kemendiknas RI. Berdasarkan UU RI Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi disebutkan tentang rumpun ilmu pengetahuan dan teknologi (pasal 10). Rumpun Ilmu Pengetahuan dan Teknologi merupakan kumpulan sejumlah pohon, cabang, dan ranting Ilmu Pengetahuan yang disusun secara sistematis.

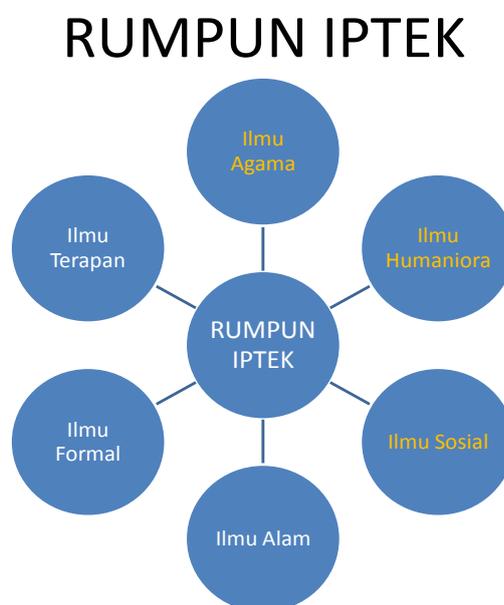
Rumpun Ilmu Pengetahuan dan Teknologi terdiri atas rumpun ilmu agama, ilmu humaniora, ilmu sosial, ilmu alam, ilmu formal, dan ilmu terapan yang ditransformasikan, dikembangkan, dan/atau disebarluaskan oleh sivitas akademika melalui tridharma.

1. Rumpun **ilmu agama** merupakan rumpun ilmu pengetahuan yang mengkaji keyakinan tentang ketuhanan atau ketauhidan serta teks-teks suci agama antara lain ilmu ushuluddin, ilmu syariah, ilmu adab, ilmu dakwah, ilmu

tarbiyah, filsafat dan pemikiran Islam, ekonomi Islam, dan ilmu-ilmu yang dikembangkan oleh agama lainnya.

2. Rumpun **ilmu Humaniora** merupakan rumpun ilmu pengetahuan yang mengkaji dan mendalami nilai kemanusiaan dan pemikiran manusia, antara lain filsafat, ilmu sejarah, ilmu bahasa, ilmu sastra, ilmu seni panggung, dan ilmu seni rupa.
3. Rumpun **ilmu sosial** merupakan rumpun ilmu pengetahuan yang mengkaji dan mendalami hubungan antar manusia dan berbagai fenomena masyarakat, antara lain sosiologi, psikologi, antropologi, ilmu politik, arkeologi, ilmu wilayah, ilmu budaya, ilmu ekonomi, dan geografi.
4. Rumpun **ilmu alam** merupakan rumpun ilmu pengetahuan yang mengkaji dan mendalami alam semesta selain manusia, antara lain ilmu angkasa, ilmu kebumihan, biologi, ilmu kimia, dan ilmu fisika.
5. Rumpun **ilmu formal** merupakan rumpun ilmu pengetahuan yang mengkaji dan mendalami sistem formal teoritis, antara lain ilmu komputer, logika, matematika, statistika, dan sistem.
6. Rumpun **ilmu terapan** merupakan rumpun ilmu pengetahuan dan teknologi yang mengkaji dan mendalami aplikasi ilmu bagi kehidupan manusia antara lain pertanian, arsitektur dan perencanaan, bisnis, pendidikan, teknik, kehutanan dan lingkungan, keluarga dan konsumen, kesehatan, olahraga, jurnalistik, media massa dan komunikasi, hukum, perpustakaan dan permuseuman, militer, administrasi publik, pekerja sosial, dan transportasi.

Untuk lebih jelas, klasifikasi ilmu berdasarkan pohon ilmu versi pemerintah berikut ini:



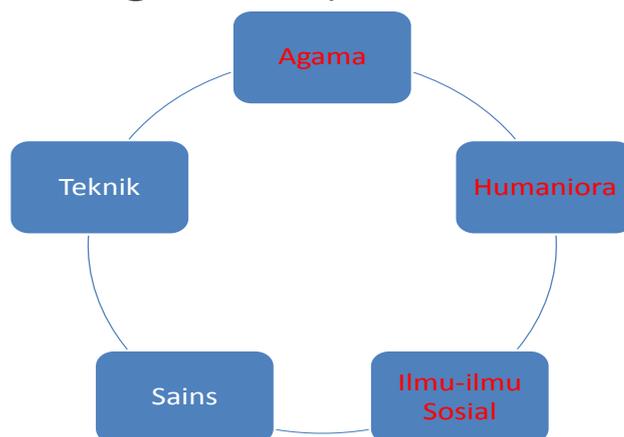
Gambar 4. Klasifikasi Ilmu versi UU Pendidikan Tinggi

Dalam lingkup PTAI (sekarang PTKI/Perguruan Tinggi Keagamaan Islam), pembedangan ilmu merujuk pada Peraturan Menteri Agama RI Nomor 36 Tahun

2009 tentang *Penetapan Pembidangan Ilmu dan Gelar Akademik di Lingkungan Perguruan Tinggi Agama*. Pembidangan ilmu tersebut dikelompokkan menjadi 5 cabang, yakni agama, humaniora, ilmu-ilmu sosial, sains, dan teknik. Setiap cabang memiliki bidang ilmu dan nama program studi yang menunjukkan bidang keahlian mahasiswa.

Berikut ini klasifikasi ilmu versi Kemenag:

Pembidangan Ilmu (PMA No. 36/2009)



Gambar 5. Klasifikasi ilmu versi PMA No. 36/2009

Penjelasan:

1. Untuk cabang **agama** atau kajian konsorsium **studi Islam** mencakup:
 - a. Ushuluddin : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Ilmu Hadits, Ilmu Aqidah, Akhlak dan Tasawuf, Perbandingan Agama, dan Filsafat Agama.
 - b. Syari'ah : Hukum Keluarga (Ahwal Syakhshiyah), Hukum Pidana Islam (Jinayah), Hukum Tata Negara (Siyasah), Perbandingan Madzhab, Hukum Ekonomi Syari'ah (Mu'amalah), Zakat dan Wakaf, dan Ilmu Falak.
 - c. Adab : Sejarah dan Kebudayaan Islam dan Bahasa dan Sastra Arab.
 - d. Dakwah : Manajemen Dakwah, Pengembangan Masyarakat Islam, Bimbingan dan Konseling Islam, dan Komunikasi dan Penyiaran Islam.
 - e. Tarbiyah : Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Bahasa Arab, Manajemen Pendidikan Islam, Pendidikan Guru MI, Pendidikan Guru RA, Ilmu Pendidikan Dasar Islam, Ilmu Pendidikan Anak Usia Dini Islam.
2. Untuk cabang **humaniora** hanya mencakup bidang ilmu bahasa terdiri dari Bahasa Indonesia, Bahasa Cina, Bahasa Inggris, dan Filologi.
3. Untuk cabang **ilmu-ilmu sosial** mencakup:
 - a. Pendidikan : Pendidikan B. Inggris, Pendidikan IPS, Pendidikan B. Indonesia, Pendidikan Biologi, Pendidikan Fisika, Pendidikan Kimia, Pendidikan Matematika, Bimbingan dan konseling, Evaluasi Pendidikan, dan Teknologi Pendidikan.
 - b. Ekonomi : Manajemen, Manajemen Perusahaan, Manajemen Keuangan, Akuntansi, Ilmu Ekonomi, Studi Pembangunan, Ekonomi Syari'ah, Perbankan Syari'ah, dan Akuntansi Syari'ah.
 - c. Psikologi: Psikologi dan Psikologi Terapan.

- d. Komunikasi: Ilmu Komunikasi, Jurnalistik, dan Ilmu Komunikasi Jurnalistik.
 - e. Sosiologi: Sosiologi, Sosiologi Agama, dan Kesejahteraan Sosial.
 - f. Politik: Ilmu Politik, Administrasi Negara, dan Hubungan Internasional.
 - g. Perpustakaan: Ilmu Perpustakaan.
 - h. Hukum: Ilmu Hukum.
4. Untuk cabang **sains** mencakup:
- a. Biologi: Biologi
 - b. Fisika: Fisika
 - c. Matematika: Matematika dan Matematika Terapan.
 - d. Kimia: Kimia.
 - e. Farmasi: Farmasi.
 - f. Ilmu Kedokteran: Ilmu Keperawatan, Kesehatan Masyarakat, Pendidikan Dokter, dan Kebidanan.
 - g. Pertanian: Ilmu Pertanian, Agrobisnis, dan Teknologi Pertanian.
 - h. Peternakan: Ilmu Peternakan, Teknologi Produksi Ternak, Teknologi Hasil Ternak, dan Teknologi Pakan dan Nutrisi Ternak.
 - i. Komputer: Ilmu Komputer.
5. Untuk cabang **teknik** mencakup:
- a. Teknik: Teknik Industri, Teknik Informatika, Sistem Informatika, Teknik Elektro, dan Teknik Telekomunikasi.
 - b. Arsitektur: Teknik Arsitektur.
 - c. Teknik Perencanaan Tata Kota: Teknik Perencanaan Wilayah Kota.

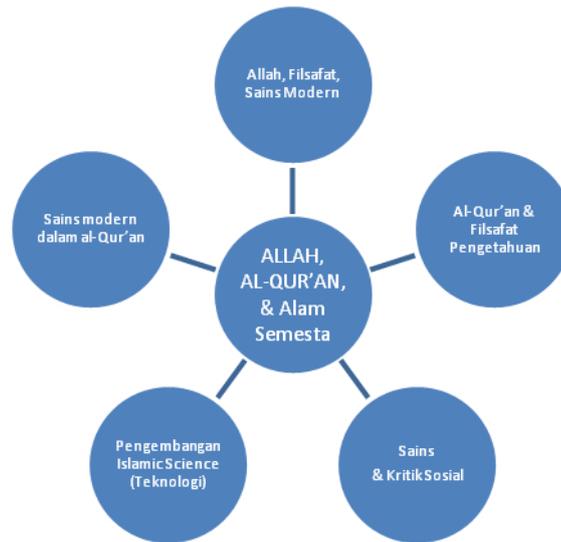
Dalam pengembangan keilmuan yang diturunkan melalui nama-nama program studi, maka kebijakan integrasi ilmu itu dapat dilihat berikut ini:

Arah Pengembangan Iptek



Gambar 6. Arah Pengembangan Iptek pada Program Studi

Untuk menyikapi 2 kebijakan tersebut, maka kita dapat melakukan terobosan arah integrasi ilmu di PTKI dengan mempertimbangkan peraturan tersebut. Dalam hal ini, ada reposisi dari suatu bidang ilmu dan melakukan interrelasi, interkoneksi, atau interaksi dengan bidang ilmu lainnya dengan melihat kedudukannya pada rumpun/sub rumpun ilmu yang berbeda. Karena itu pengembangan ilmu itu dapat penulis gambarkan berikut ini:



Gambar 7. Paradigma Integrasi Ilmu

Paradigma integrasi ilmu diarahkan dari fokus integrasi berdasarkan fakta riil di lapangan, bahwa filosofi pengetahuan berbasiskan wahyu dan akal, yang tecermin dalam sumber ilmu pengetahuan, yaitu Allah, al-Qur'an, dan alam semesta. Filosofi ini dikembangkan dengan melakukan kajian atas pola interaksi atau interkoneksi antara: 1) Allah, filsafat, dan sains, 2) Al-Qur'an dan filsafat pengetahuan, 3) sains dan kritik ilmu-ilmu sosial, 4) sains dan kritik sosial, 4) pengembangan Islamic science (teknologi), dan 5) sains modern dalam al-Qur'an.

Adapun pola integrasi keilmuan dari paradig di atas, dibangun dan dikembangkan atas dasar “dialog” antar ilmu pengetahuan, termasuk bagaimana ilmu-ilmu keislaman menyikapi isu-isu sains kontemporer.

ISLAM DAN ISU-ISU SAINS KONTEMPORER



Gambar 8. Pola Integrasi Ilmu

Berdasarkan gambar tersebut, integrasi ilmu yang mengadopsi isu-isu sains kontemporer meliputi:

1. Islam dan kosmologi
2. Islam dan seni
3. Islam dan antropologi
4. Islam dan politik
5. Islam dan ekonomi
6. Islam dan biologi
7. Islam dan sosiologi
8. Bidang ilmu lainnya

Dengan demikian, pola integrasi ilmu yang dapat dikembangkan IAIN Syekh Nurjati Cirebon dalam melakukan transformasi kapasitas kelembagaan pada fakultas, jurusan dan program studi melalui suatu proses interaksi atau interkoneksi antar ilmu pengetahuan, juga ilmu-ilmu tersebut saling “berdialog” dan “saling-mempengaruhi” satu sama lain.

Penutup

Integrasi ilmu menggambarkan proses dan hasil pengembangan ilmu pengetahuan yang menjadi wujud interaksi atau interkoneksi antar ilmu pengetahuan dalam memaknai isu-isu kontemporer di bidang sains, sedangkan secara filosofis, integrasi ilmu ini memiliki pandangan filosofis dalam membumikan muhsin dalam implementasi kebijakan penyelenggaraan pendidikan tinggi yang di IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

Wa Allahu A'lamu bi al-shawab.

BIBLIOGRAFI

- Al-Farabi. *Ihsha' al-'Ulum*. Mesir: Mathba'ah al-Sa'adah, 1931.
- Al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad. *Maqashid al-Falasifah*. Beirut: Dar al-Fikr, t.t.
- Al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad. *Tahafut al-Falasifah*. Beirut: Dar al-Fikr, 1993.
- Al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad. *Ihya' 'Ulum al-Din*. Kairo: Musthafa al-Bab al-Halabi, 1939.
- Al-Mawardi, Abu Hasan Ali. *al-Nukat wa al-'Uyun fi Tafsir al-Mawardi*. Beirut: Dar al-Fikr, 2006.
- al-Nu'aymi, 'Abd Qadir. *al-Daris fi Tarikh al-Madaris*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1990.
- Al-Qurthubi. *al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Fikr, 1987.
- Ariew, Roger and Daniel Garber (eds.). *G.W. Leibniz: Philosophical Essays*. Indianapolis and Cambridge: Hackett Publishing Company, 1989.
- Asari, Hasan. *Menyingkap Zaman Keemasan Islam: Kajian atas Lembaga-lembaga Pendidikan*. Bandung: Mizan, 1994.
- Bagir, ZA, (ed.). *Science and Religion in the Post-colonial World: Interfaith Perspectives*. ATF Press, 2005.
- Brown, Daniel. *Rethinking Tradition in Modern Islamic Thought*. Cambridge: Cambridge University Press, 2003.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Depag RI, 1971.
- Fuad Abdul Baqi, Muhammad. *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfadz al-Qur'an al-Karim*. Indonesia: Maktabah Dahlan, t.t.
- Guessoum, Nidhal. *Islam's Quantum Question: Reconciling Muslim Tradition and Modern Science*. London-New York: I.B. Tauris, 2011.
- Hawking, Stephen and Leonard Mlowdinow. *The Grand Design*. New York: Bantam Books, 2010.
- Ibn Abi Ushaybi'ah. *'Uyun al-Anba' fi Thabaqat al-Athibba'*. Kairo: al-Mathba'ah al-Wahbiyah, 1882.

- Ibn al-Jawzi. *al-Muntazdam fi Tarikh al-Muluk wa al-Umam*. Hydarabad: Da'irat al-Ma'rifah al-Utsmaniyah, 1939.
- Ibn Khaldun, Abdurrahman. *Tarikh Ibn Khaldun: al- 'Ibar wa Diwan al-Mubtada wa-Khabar fi Ayyam al- 'Arab wa al- 'Ajam wa al-Barbar wa Man 'Asharahum min dzawi al-Shulthan al-Akbar*. Riyadh: Bait al-Afkar al-Dauliyah, t.t.
- Ibn Khilikan. *Wafayat al-A 'yan wa Anba' Abna' al-Zaman*. Beirut: Dar al-Shadr, t.t.
- Ibn Rusyd, Ahmad bin Ahmad. *Fashl al-Maqal fi ma baina al-Hikmah wa al-Syari'ah min al-Ittishal*. Kairo: Maktabah al-Mufidah, 1329 H.
- Ibn Rusyd, Ahmad bin Ahmad. *Tahafut al-Tahafut*. Beirut: Dar al-Fikr, 1995.
- Ikhwan al-Shafa. *Rasa'il Ikhwan al-Shafa' wa Khillan al-Wafa'*. Mesir: Mathba'ah al-Sa'adah, 1932.
- Kartanegara, Mulyadhi. *Gerbang Kearifan: Sebuah Pengantar Filsafat Islam*. Ciputat: Lantera Hati, 2006.
- George Makdisi. *The Rise of College: Institutions of Learning in Islam and the West*. Edinburgh: Edinburgh University Press, 1981.
- Nakosteen, Mehdi. *History of Islamic Origins of Western Education, A.D. 800-1350 with an Introduction to Medieval Muslim Education*. Boulder: The University of Colarado Press, 1964.
- Park, Katharine and Lorraine Daston (ed.). *The Cambridge History of Science*. New York: Cambridge University Press, 2006.
- Peters, Ted, Muzaffar Iqbal, S. N. Haq (eds.). *God, Life, and the Cosmos*. Ashgate: 2002.
- Rahardjo, Dawam. *Ensiklopedi Al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci*. Jakarta: Paramadina, 1996.
- Ridha, Rasyid. *Tafsir al-Manar*. Beirut: Dar al-Fikr, t.t.
- Trigg, Roger. *Rationality and Science*. Oxford and Cambridge: Blackwell, 1999.